

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut UU No 20 Tahun 2003 sudah disebutkan bahwa setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti jenjang pendidikan dasar. Pendidikan merupakan kebutuhan yang mau tidak mau harus dipenuhi oleh warga masyarakat Indonesia, untuk memperoleh izajah dan keterampilan dimasa yang akan datang. Kajian sosiologi pendidikan berfokus pada pembiayaan pendidikan maupun pluralisme kebudayaan diantara kelas sosial. Namun seiring dengan perkembangannya, pemerintah memutuskan untuk menanggung biaya pendidikan dasar dan menengah pertama (Musahwi dan Setiawan, 2017 :14).

Menurut UU No 40 tahun 2009 DPR RI pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 sampai 30 tahun. Pada umumnya, kriteria dewasa dinyatakan 17 tahun karena pada usia tersebut yang bersangkutan dianggap telah dewasa dan dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan perbuatannya. Pemuda yang dewasa dapat bertanggung jawab tentang apa yang akan dikerjakan dan apa yang menjadikan dirinya lebih baik kedepannya.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengungkapkan, data seluruh anak putus sekolah dari jenjang pendidikan sebanyak 23.270 siswa di periode 2015/2016. Jumlah anak putus sekolah dasar sebanyak 7.621 siswa serta siswa SMK sebanyak 7.235 siswa (Tobing, 2016:4). Pendidikan murah atau gratis tidak akan menjadi jaminan bagi peserta didik untuk dapat melanjutkan sekolahnya ke

jenjang yang lebih tinggi, dan faktor anak putussekolah tidak hanya dengan tidak membayar uang SPP di sekolah.

Kepala Bidang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Layanan Khusus (Diknas dan PLK) Dinas Pendidikan Sumatera Utara, mengungkapkan tingginya jumlah angka anak putus sekolah di Sumatera Utara disebabkan oleh pendidikan orangtua yang rendah sehingga anak-anak tidak dituntut untuk sekolah, melainkan dipekerjakan untuk membantu orangtua Robert, (2015:8). Pendidikan tidak dapat dilanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, kurangnya dukungan dari orangtua baik secara moral dan material, kurangnya minat dari anak untuk mengikuti pembelajaran, terjadinya *bullyng* di sekolah.

Bupati Tapanuli Utara Nikson Nababan, mengungkapkan banyak pemuda putus sekolah disebabkan karena adanya program penerimaan peserta didik baru (PPDB) jalur jomari. Sistem ini akan menyebabkan pemuda putus sekolah karena masih banyak yang tergolong pedesaan dan susah dijangkau oleh jaringan. Jumlah pemuda putus sekolah tiap desa ditemukan, disebabkan oleh kurangnya dukungan dari orangtua, pendidikan SMA jauh dari desa yang memungkinkan anak tidak memiliki biaya untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Kendala yang dihadapi para pemuda di desa yang jauh dari kota merupakan salah satu kendala pemuda dalam melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah atas (SMA). Keadaan pemuda yang tidak memiliki pendidikan dan keterampilan yang memungkinkan pemuda melakukan aktivitas sebagai buruh tani setiap harinya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di Desa Dolok Saut kondisi umum yang ditemukan pada masyarakat golongan pemuda.tahun yang tidak tamat

dari sekolah dasar umumnya bekerja sebagai buruh tani. Padahal pemerintah mencanangkan program wajib belajar 9 tahun, akibatnya pemuda putus sekolah tidak memiliki izajah maupun keterampilan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Adapun hasil observasi di Desa Dolok Saut terdapat 30 pemuda pengangguran putus sekolah (usia 16-30) 10 orang pemuda tidak tamat Sekolah Dasar, 7 orang pemuda putus SMP, dan 13 orang pemuda putus SMA.

Pemuda yang putus sekolah ini merupakan masalah yang perlu dikaji dan teliti untuk dicari faktor permasalahan dan solusi untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh pemuda putus sekolah. Salah satu cara untuk mengantisipasi pemuda yang sudah putus sekolah adalah melakukan kegiatan keterampilan anyaman. Keterampilan anyaman merupakan salah satu dari kebudayaan yang dimiliki manusia sejak zaman prasejarah dalam rangka memenuhi kebutuhan akan sandang dan perlengkapan pendukung sehari-hari (Patria, 2016:12).

Kerajinan anyaman dapat sebagai usaha untuk kelangsungan hidup bagi masyarakat di Desa Dolok Saut Kecamatan Simangumban Kabupaten Tapanuli Utara. *Home industri* keterampilan ini menjadi salah satu kreatifitas dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan rotan dan kulit kayu menjadi suatu karya yang bernilai tinggi. Pada umumnya pembuatan kerajinan anyaman yang berkualitas di Desa Dolok Saut dilakukan oleh orang yang sudah terampil atau orang yang memfokuskan potensinya di dunia kerajinan anyaman. Salah satu bahan baku anyaman yang cukup potensial dalam produk kerajinan anyaman tikar bidai adalah rotan dan kulit kayu tarap (pantongan).

Ada tiga jenis keterampilan yang terdapat di Desa Dolok Saut diantaranya keterampilan anyaman daun purun, anyaman rotan, dan anyaman bide. Anyaman daun purun merupakan salah satu keterampilan anyaman tikar yang terbuat dari daun purun biasanya digunakan sebagai tikar sehari-hari. Anyaman rotan merupakan salah satu kegiatan keterampilan yang dikelola menjadi perabotan alat rumah tangga seperti keranjang, kursi, meja dan lain sebagainya. Adapun anyaman tikar bide terbuat dari jenis rotan yang dianyam menjadi tikar adat dengan cara pembuatan yang rumit sehingga tidak banyak orang yang ingin mengelola anyaman tikar bide.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan ada sebanyak 4 orang pemuda pengangguran pemuda putus sekolah yang ikut serta dalam pembuatan anyaman tikar bide. Maka penelitian tentang kendala pemuda putus sekolah dalam mengembangkan keterampilan anyaman bide di Desa Dolok Saut Kecamatan Simangumban Kabupaten Tapanuli Utara ini, penting untuk dilaksanakan agar dapat meningkatkan kesejahteraan perekonomian para pemuda putus sekolah dan menambahkan keterampilan pemuda di Desa Dolok Saut. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kendala Pemuda Putus Sekolah Dalam Mengembangkan Keterampilan Anyaman Bide Di Desa Dolok Saut”**.

Dalam penulisan ini, penulis lebih memfokuskan pada subjek penelitiannya yaitu pemuda yang sudah putus sekolah yang dapat mengikuti keterampilan anyaman tikar bide yang akan dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2022 dan mendeskripsikan apa-apa saja kendala yang dihadapi oleh pemuda putus sekolah dalam mengikuti keterampilan menganyam tikar bide tersebut.

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, fokus masalah dalam penelitian ini adalah kendala yang dihadapi oleh pemuda putus sekolah pengangguran (2-5 tahun) berusia 16 sampai 30 tahun dalam mengembangkan keterampilan anyaman tikar bide di Desa Dolok Saut Kecamatan Simangumban Kabupaten Tapanuli Utara.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah apa saja kendala yang dihadapi para pemuda putus sekolah dalam mengembangkan keterampilan anyaman tikar bide di Desa Dolok Saut?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kendala yang dihadapi para pemuda putus sekolah dalam mengembangkan anyaman tikar bide di Desa Dolok Saut.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

- 1) Menjadi masukan dalam rangka mengembangkan keterampilan anyaman bide berdasarkan kendala-kendala yang ada di Desa Dolok Saut dan untuk memperkaya konsep-konsep ilmiah.

- 2) Sumbangan pemikiran kepada masyarakat khususnya pemuda putus sekolah agar lebih memperhatikan serta berupaya untuk mengatasi kendala-kendala dalam mengembangkan keterampilan anyaman bide agar produk keterampilan anyaman bide di desa tidak hilang melainkan hasil produhnya tetap terjaga dan terlestarikan setiap saat.

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi pemuda putus sekolah

Bermanfaat untuk menambah pengetahuan pemuda dalam mengetahui kendala-kendala yang dialami sebagai acuan dalam meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan keterampilan anyaman bide di Desa Dolok Saut untuk kedepannya dan dapat dijadikan sebagai salah satu keterampilan yang membangun kesejahteraan perekonomian pemuda.

- 2) Bagi Masyarakat

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini, diharapkan agar dapat menambah pengetahuan bagi warga masyarakat dalam mengembangkan keterampilan anyaman tikar bide di Desa Dolok Saut. Dan keterampilan anyaman bide ini dapat dijadikan sebagai sumber penghasilan untuk mencukupi kebutuhan khususnya bagi masyarakat yang berasal dari perekonomian rendah.

- 3) Bagi Fakultas Ilmu Pendidikan

Bermanfaat untuk menambah sumber referensi dan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan acuan dalam penelitian sejenis bagi jurusan Pendidikan Masyarakat Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan.

4) Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat berguna sebagai bahan rujukan pada sumber informasi bagi penulisan lainnya yang dilakukan peneliti ataupun melakukan pembahasan lebih lanjut.



THE
Character Building
UNIVERSITY